



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian *Tundang Mayang* Karya Eddy Ibrahim

Nurfitriana Maulidiah¹⁾, Herman J. Waluyo²⁾, Slamet Subiyantoro³⁾

¹⁾ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
E-mail: nmaulidiahwiyono@gmail.com

²⁾ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
E-mail: herman.jwaluyo@yahoo.co.id

³⁾ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
E-mail: s.biyantoro@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam syair kesenian *Tundang Mayang* karya Eddy Ibrahim. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair kesenian *Tundang Mayang* yang berjudul Pesarawi Bangun Kebersamaan, Pancasila itu Sakti dan Formula Tepat Mendidik Anak Menjadi Cerdas. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pementasan *Tundang Mayang* dalam acara *Beleter* di TVRI Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam syair *Tundang Mayang* adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religi, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: nilai pendidikan; *Tundang Mayang*; Kalimantan Barat

I. PENDAHULUAN

Sastra lisan daerah di Indonesia memiliki keberagaman dan keunikan yang menonjolkan identitas budaya masyarakatnya. Menurut Anwar (2011), sastra lisan di tengah masyarakat dianggap sebagai bagian dari sarana interaksi sosial dan menjadi kebutuhan bagi pelakunya, baik kebutuhan estetis, sosial, maupun materil. Salah satu sastra lisan yang masih digemari oleh berbagai lapisan masyarakat di Kota Pontianak adalah kesenian *Tundang Mayang*.

Saat ini *Tundang* semakin dikenal masyarakat Kota Pontianak dengan di bentuknya berbagai sanggar kesenian yang terus mengembangkan kesenian ini. Di Kota Pontianak, beberapa sekolah memperkenalkan *Tundang* kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dipersiapkan untuk ajang lomba baik tingkat Kota maupun Provinsi.

Tundang merupakan akronim dari pantun dan gendang yang diciptakan dan dikembangkan oleh Eddy Ibrahim sekaligus pendiri Sanggar Pusaka sebagai wadah pengembangan *Tundang*. *Mayang* berarti bakal bunga masih terselubung selundang yang akan menjadi buah pinang (Kurnianingsih dan Abidin: 2018). Pada awalnya, kesenian ini menggabungkan pantun dan syair dengan iringan gendang. Saat

ini *Tundang* kian berkembang dan diiringi oleh beberapa alat musik seperti gendang, biola, akordion, rebana dan lain-lain.

Tundang mulai diperkenalkan pada tahun 1992 sebagai salah satu media hiburan rakyat dalam bentuk seni berpantun dan syair. *Tundang* biasanya ditampilkan oleh dua orang yang saling berbalas pantun beserta pemusik yang akan mengiringi *Tundang* dengan irama khas musik Melayu. Pantun atau syair yang ditampilkan disesuaikan dengan keadaan ataupun tema acara, sehingga jarang sekali ditemukan adanya kesamaan pantun atau syair dalam setiap penampilan.

Sebagai sastra lisan yang berkembang di masyarakat, *Tundang* memiliki nilai edukasi, pesan moral, sosial, humor dan lain-lain. *Tundang* menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat melalui pantun atau syair berbahasa Melayu yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tundang* dapat dijadikan teladan dan nasihat bagi pendengar.

Nilai (*value*) berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut Runes (dalam Gusal: 2015) disebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan budi yang luhur, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung

tinggi. Seseorang kian berusaha mencapai nilai terbaik agar merasakan suatu kepuasan dan menjadi manusia sebenarnya (Elneri, Thahar, & Abdurahman: 2018)

Secara etimologis, *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik atau buruk yang berguna dalam kehidupan manusia. Nilai pendidikan diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku sebagai upaya pendewasaan melalui berbagai upaya dan media ajar (Raudati, H., & Adisaputera, 2018).

Nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estika, dan logika. Nilai pendidikan tidak dapat diterapkan secara terpisah dan harus diatur dalam konteks kehidupan sekitar (Burns, 2000:227). Melalui karya sastra, nilai-nilai pendidikan luhur dapat diwariskan dari generasi ke generasi untuk mempertahankan identitas dan jati diri bangsa.

Menurut W. C. Bagley (1911:21), terdapat 3 dasar nilai pendidikan yang utama dalam kehidupan yaitu (1) nilai pendidikan agama (religi), (2) nilai pendidikan sosial, dan (3) nilai pendidikan budaya. Selain itu, Harichayono (1995:403) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dapat ditamkan melalui pendidikan adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Pertama, nilai pendidikan religi merupakan suatu kesadaran yang muncul secara mendalam di dalam hati sebagai *human nature*. Nilai religius merupakan hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Sifat berketuhanan artinya bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan perintahNya (Wicaksana, 2014:267). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Menurut Rosyadi (1995:90), religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai religius adalah sikap atau perilaku berdasarkan aturan atau kaidah agama yang dianut (Wiguna, Yuda, dan Uli, 2017:127) . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada keyakinan atau kepercayaan manusia. Nilai religius bersifat individual, berbeda antara manusia satu dan lainnya

Kedua, moral merupakan ajaran tentang yang baik dan yang buruk dalam perbuatan, sikap, dan sebagainya. Dalam karya sastra, nilai moral sering diungkapkan secara langsung maupun dari ucapan atau perbuatan tokoh. Nilai moral tersebut bertujuan untuk mendidik pembaca atau pendengar mengenai nilai-nilai etika seperti nilai baik buruk suatu perbuatan, hal apa yang harus dihindari, dan apa saja yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang baik, serasi, dan bermanfaat (Nurgiyantoro, 2005:320).

Ketiga, nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan antar individu dalam masyarakat. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial yang terkandung dalam karya sastra (Rosyadi, 1995:80).

Ketiga, Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995:74).

Sebagai sastra lisan yang akrab di tengah masyarakat, *Tundang Mayang* sarat akan nilai pendidikan dalam setiap bait syairnya. Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini, kesenian *Tundang Mayang* dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya provinsi Kalimantan Barat.

Sebagai usaha melestarikan kesenian *Tundang Mayang*, beberapa peneliti telah mengangkat *Tundang Mayang* sebagai objek kajian bahasa maupun sastra. Seperti dalam penelitian Sari, Djau, & Muniir (2019) menyatakan bahwa eksistensi kesenian *Tundang Mayang* masih terjaga di masyarakat berkat keinginan kuat dari pendiri kesenian ini dibantu oleh tim pemusik dari Sanggar Pusaka. Selain eksistensi, struktur dan makna *Tundang Mayang* juga telah diteliti oleh Sari, Syam, & Muzammil (2019) yang menjelaskan bahwa *Tundang Mayang* memiliki makna teks dan konteks mendalam sesuai dengan irama yang dilantunkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti analisis data penelitian menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam tentang ide dan gejala sosial dan budaya dalam masyarakat (Aisah:2015). Moleong (2004:4) menjelaskan bahwa prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Tundang Mayang* karya Eddy Ibrahim.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair kesenian *Tundang Mayang* yang berjudul Pesparawi Bangun Kebersamaan (PBK), Pancasila itu Sakti (PIS) dan Formula Tepat Mendidik Anak Menjadi Cerdas (FTMAMC). Sumber data dalam penelitian ini adalah video pementasan *Tundang Mayang* dalam acara *Beleter* di TVRI Kalimantan Barat yang menampilkan kesenian *Tundang Mayang* sebagai hiburan dalam acara tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

III. PEMBAHASAN

Tundang Mayang merupakan salah satu sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Ditampilkan dalam acara tertentu, *Tundang Mayang* berhasil menarik perhatian masyarakat dengan syair berupa pantun Melayu yang di dendangkan. Pantun yang didendangkan di susun sesuai tema acara sehingga tidak ada kesamaan syair atau pantun dalam setiap penampilan *Tundang Mayang* yang dipimpin oleh Eddy Ibrahim.

Tundang dibungkus dengan penampilan yang jenaka namun berhasil menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, religius, dan budaya Melayu dengan cara yang menyenangkan. Struktur *Tundang Mayang* terdiri salam pembuka, isi, dan penutup. Setiap penampilan *Tundang Mayang* dalam acara *Beleter* di TVRI Kalimantan Barat terbagi menjadi bagian pertama dan bagian kedua. Bagian pertama ditampilkan untuk membuka acara, sedangkan bagian kedua ditampilkan pada pertengahan acara. Terdapat nilai-nilai pendidikan dalam syair *Tundang Mayang* karya Eddy Ibrahim sebagai berikut.

A. Nilai Pendidikan Religi

Nilai religius merupakan nilai yang tumbuh dari dalam diri manusia secara alamiah. Nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik manusia menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agama dan selalu mengingat Tuhan. Dalam kesenian *Tundang Mayang*, Eddy Ibrahim selalu menyelipkan nilai-nilai religi dalam setiap penampilannya.

Setiap pertunjukan *Tundang Mayang* selalu dibuka dengan ucapan salam yang digunakan oleh umat muslim seperti dalam data berikut.

Data 1

Assalamualaikum dan salam sejahtera
Kepada pemirsa dan saudara sebangsa
(PBK,2018)

Berdasarkan data 1, *Tundang Mayang* dibuka dengan ucapan salam dalam agama Islam. Masyarakat Melayu identik sebagai penganut agama Islam dan ditunjukkan oleh Eddy Ibrahim melalui penggunaan *Assalamu 'alaikum* sebagai salam pembuka.

Penampilan *Tundang Mayang* yang berjudul *Pesparawi Bangun Kebersamaan* bertujuan untuk menyambut peserta Pesta Paduan Suara Gerejawi yang berasal dari seluruh Indonesia. Meskipun dalam rangka menyambut peserta non-muslim, *Tundang Mayang* tetap menggunakan salam dalam agama Islam sebagai identitas dan menerapkannya dalam setiap sendi kehidupan. Dalam agama Islam, makna salam tidak hanya saling menyapa. Namun terdapat nilai religi tentang hubungan sesama manusia dengan cara saling mendoakan keselamatan melalui ucapan salam.

Selain salam dalam setiap penampilan, nilai pendidikan religi juga dapat diidentifikasi dari nasihat-nasihat yang disampaikan dalam *Tundang Mayang*. Hal ini dapat ditemukan dalam data berikut.

Data 2

Anak adalah anugrah dan karunia
Titipan dan amanah dari sang Maha Pencipta
Patut Disyukuri didik dan dipelihara
Agar menjadi cerdas dan jadi orang yang berguna

(FTMAMC, 2018)

Dalam pantun di atas, Eddy Ibrahim mengingatkan bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang wajib di jaga dan di rawat. Selain memelihara hubungan antar sesama manusia, menjaga amanah Tuhan adalah bagian dari nilai pendidikan religi tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.

B. Nilai Pendidikan Moral

Nilai Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk tindakan manusia dalam kehidupan. Bertens (2005:143) menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri nilai moral yaitu berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, dan absolut. Menurut Nurgiyantoro (2005:324), nilai moral dalam karya sastra meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam.

Dalam kesenian *Tundang Mayang*, nilai pendidikan moral juga diselipkan dalam syair atau pantun dalam setiap penampilannya seperti dalam data berikut.

Data 3

Banyak yang merasa pintar
Tapi tak banyak yang pintar merasa

Data 3 merupakan penggalan syair *Tundang Mayang* yang digunakan untuk mengakhiri penampilan bagian pertama dalam setiap penampilan. Penggalan syair ini seperti menyindir sikap masyarakat era modern yang menunjukkan kepandaianya namun mulai kehilangan rasa empati kepada orang lain. Hal ini merupakan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hubungan sosial manusia kurang dipupuk sehingga menurunnya rasa empati yang ada dalam masyarakat saat ini.

Data 4

Namun sekarang pada kenyataannya
Pancasila seakan kurang penghayatannya
Dengan begitu mudah orang menghianatinya
Mengatasnamakan kepentingan bangsa
(PIS,2018)

Dalam data 4 dapat diidentifikasi bahwa nilai-nilai dalam pancasila mulai diabaikan bahkan dikhianati demi kepentingan pribadi. Hal ini berkaitan dengan nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian. Nilai moral individual dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup dan mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan potensi dirinya tanpa merugikan orang lain dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Selain dengan sindiran, *Tundang* juga menampilkan nilai-nilai moral melalui nasihat seperti dalam data berikut.

Data 5

Itu adalah bukti yang paling nyata
Kalau kau mau belajar kamu pun pasti bisa
perkaya diri itu kunci utamanya
Dan tekun berlatih jangan cepat putus asa
(FTMAMC,2018)

Data 5 memberikan nasihat kepada penonton bahwa kerja keras adalah salah satu kunci menuju kesuksesan. Rajin bekerja dan belajar termasuk nilai moral yang harus dimiliki setiap orang untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Selain rajin belajar dan bekerja, disiplin waktu dan kemampuan

mengendalikan diri juga menjadi salah satu faktor kesuksesan seperti dalam kutipan syair *Tundang Mayang* berikut.

Data 6

Sebenarnya semua tergantung dirimu
Mau pintar mau bodoh itu tergantung kau
Macam mana kau nak pintar kalau kau hanya beberkan waktu
Dengan main HP ML jak kerje kau
(FTMAMC,2018)

Disiplin waktu dan dan pengendalian diri dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Hal ini merupakan bagian dari nilai moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam data 6, sikap kurang disiplin ditunjukkan pada syair “*Macam mana kau nak pintar kalau kau hanya beberkan waktu*”. Kata *beberkan* berasal dari bahasa Melayu yang berarti “membuang-buang”.

Dapat disimpulkan bahwa *Tundang Mayang* memiliki nilai pendidikan moral yang membedakan nilai baik dan buruk dalam kehidupan. Nilai moral tersebut disampaikan dalam syair sebagai bentuk sindiran atau nasihat bagi para penikmat kesenian ini.

C. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan antar individu dalam masyarakat yang mengatur sikap, cara penyelesaian masalah, dan cara menghadapi situasi tertentu (Rahmawati, Hanafi, & Hanafi, 2019). Nilai ini berhubungan dengan bagaimana cara individu bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini tergambar dalam syair *Tundang Mayang* seperti dalam kutipan berikut.

Data 7

Dengan adenye acara PESPARAWI
Bagi diri saye amat menyenangkan sekali
Saya dapat kawan dari 34 provinsi
Dari Papua Ambon Jawa dan Bali
(PBK,2018)

Dalam data 7 menjelaskan bahwa acara PESPARAWI mengundang peserta yang berasal dari 34 provinsi dengan latar budaya dan suku yang berbeda-beda. Hal ini bukan menjadi sebuah halangan untuk saling mengenal, namun menjadi daya tarik untuk bergaul dalam masyarakat sosial yang memiliki keunikan dari suku masing-masing.

Keberagaman suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia harus disikapi dengan bijak untuk menjaga keutuhan Indonesia. Hal ini dijelaskan dalam kutipan *Tundang Mayang* berikut.

Data 8

Alangkah indahnya kite di Indonesia ini
Meski kita berbeda damai selalu di hati
Hidup rukun sejahtera itulah yang kite cari
Kebhinekaan anugerah Tuhan patut kita syukuri
(PBK,2018)

Kekayaan budaya di Indonesia menjadi sebuah keunikan yang patut disyukuri. Pengambilan sikap dan pengendalian diri menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan Indonesia dalam masyarakat yang sangat beragam. Dalam data 8, Eddy Ibrahim selaku penulis syair *Tundang Mayang* ingin menyampaikan bahwa keberagaman yang dimiliki Indonesia bukanlah sebuah halangan untuk melebur dalam kehidupan

sosial. Perbedaan justru mengajarkan untuk hidup rukun dan damai dalam keberagaman yang harus disyukuri.

Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* hendaknya memiliki tataran dalam bersikap. Nilai pendidikan sosial berperan sebagai norma yang mengatur masyarakat dalam bersikap, mengambil keputusan, dan pengendalian diri untuk menentukan dan mengarahkan individu untuk bertindak sesuai norma yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat secara luas dan dijadikan dasar dalam menentukan hal yang baik dan buruk dalam masyarakat.

D. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya menempati posisi paling penting dalam suatu budaya yang bersifat abstrak. Terdapat 3 hal yang saling berkaitan dalam nilai budaya yaitu simbol, sikap dan tingkah laku, serta kepercayaan yang dianut. Dalam kesenian *Tundang Mayang* terdapat nilai-nilai budaya yang dapat diidentifikasi seperti simbol, kepercayaan yang dianut, dan sikap dalam bergaul.

Tundang Mayang selalu diiringi musik khas Melayu Kalimantan Barat. Hal ini menjadi simbol bahwa *Tundang Mayang* merupakan kesenian yang diciptakan oleh Eddy Ibrahim yang berasal dari suku Melayu. Selain dari musik pengiring yang digunakan, *Tundang Mayang* juga menggunakan salam dalam agama Islam pada setiap pembuka penampilan. Hal ini mencerminkan bahwa kesenian *Tundang Mayang* merupakan kesenian masyarakat Melayu yang bercirikan agama Islam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis syair kesenian *Tundang Mayang*, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Tundang Mayang* karya Eddy Ibrahim terdiri dari nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religi terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Nilai pendidikan moral berhubungan dengan empati, disiplin, kerja keras, dan pengendalian diri dalam bertindak. Nilai pendidikan sosial berhubungan dengan bagaimana menyikapi keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Sedangkan nilai pendidikan budaya berhubungan dengan simbol dan ciri agama yang dianut oleh masyarakat Melayu melalui kesenian ini. Kesenian *Tundang Mayang* hendaknya dijaga dan dilestarikan agar dapat dinikmati hingga generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Humanika, Vol. 3, No.*
- Anwar, K. (2011). Pembelajaran Sastra Lisan: Upaya Pelestarian Mutiara yang Terlupakan. *Seminar Internasional Pemikiran-Pemikiran Inovatif Dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pembelajarannya*, 1–

14. Bandung: UPI Bandung.

- Bagley, W. (1911). *Educational Values*. Macmillan.
- Bertens, K. (2005). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burns, S. (2000). Values and Visions: Values Education in a Pluralist Society. In dan S. M. Mal Leicester, Celia Modgil (Ed.), *Classroom Issues: Practice, Pedagogy, and Curriculum*. Routledge Falmer.
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika, Volume 14*, 1–13.
- Gusal, L. . (2015). “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu.” *Jurnal Humanika*.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kurnianingsih, A., & Abidin, Y. (2018). Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang Pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). In Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana (Ed.), *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII* (pp. 55–62). Bandung: UPI Bandung.
- Moleong, L. . (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, E., Hanafi, H., & Hanafi, F. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Bastra (Bahasa Dan Sastra), Vol. 4, No.*
- Raudati, H., & Adisaputera, A. (2018). Nilai-Nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra). *Asas: Jurnal Bahasa, Vol 7, No.*
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Cv Dewi Sri.
- Sari, N., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2019). Analisis Struktur dan Makna Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang dalam Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 8, No.*
- Sari, P. M., Djau, N. S., & Muniir, A. (2019). Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(10)*, 1–8.
- Wicaksana, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Sleman: Garudhawaca.
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (n.d.). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No*, 114–129.